

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya manusia dilahirkan ke bumi ini tidak mengetahui apapun, namun manusia telah dibekali dengan berbagai potensi-potensi yang perlu dikembangkan agar dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai *khalifah fi al-ardh*. Manusia menyadari bahwa dengan pendidikan akan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Tanpa pendidikan potensi yang dimilikinya tidak akan berkembang sesuai dengan harapan. Hal ini mengisyaratkan adanya kebebasan untuk membuat pilihan yaitu mengembangkan potensi atau membiarkan berkembang dengan sendirinya yang mengimplikasikan tanggungjawab individu terhadap perilakunya.¹

Dalam ajaran Islam mencari ilmu merupakan kewajiban yang berlangsung sejak kelahiran sampai akhir hayat. Aktivitas mengajar dan mencari ilmu dalam perspektif Islam memiliki nilai jihad di jalan Allah. Begitupun dengan upaya menyelenggarakan lembaga pendidikan Islam yang bermutu merupakan aktivitas dari ibadah.

Konteks Islam, institusi pendidikan telah banyak dikenal dengan menggunakan term yang berbeda, yaitu *al-Tarbiyah*, *al-Ta`alim*, dan *al-Ta`dib*. Ketiga istilah ini mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda, walaupun mempunyai kesamaan makna dalam beberapa hal tertentu.² Konferansi Internasional Pendidikan Islam Tahun 1977, merekomendasikan bahwa pendidikan Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam makna *Ta`lim*, *Ta`dib* dan *Tarbiyah*³. Eksistensi lembaga pendidikan Islam di era global harus dituntut untuk bersaing menjadi lembaga pendidikan yang diminati oleh

¹ Bootzin, et al. 1989. Dalam Conny R. Semiawan. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Cetakan III. Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang. Tahun 2008. Hal.4

² Muhaimin, et al, *Pemikiran Pendidikan Islam:Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung:Trigenda Karya, 1993, 127.

³ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 28.

pengguna lembaga pendidikan. Pengelola harus mampu merespon tuntutan dan kebutuhan masyarakat secara luas.

Ahmad D. Marimba yang mengartikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan ruhani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut nilai-nilai Islam.⁴ Syerif Khan menyatakan maksud dan tujuan diselenggarakannya pendidikan Islam sebagai sarana yang mempelajari Ilmu-ilmu Keislaman dan sikap spiritual, memahami dan mempelajari berbagai pengetahuan, serta membiasakan diri berperilaku Islami, dan keterampilan.⁵ Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bab II Pasal 3, diterangkan bahwa kualifikasi sumber daya manusia Indonesia yang dicita-citakan terbentuk melalui serangkaian proses pendidikan tergambar dalam sebagai berikut :

“ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pada beberapa negara maju, seperti Amerika, Inggris dan Jepang upaya bimbingan, pengajaran dan latihan bagi anak usia dini mendapat perhatian dan prioritas yang amat tinggi. Pada usia dini itulah sebenarnya pembentukan berbagai kemampuan otak, kejiwaan, fisik, kepribadian dan juga perilaku dapat berkembang optimal dan mudah dicetak.⁶ Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa ketika anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan.

⁴ Ahmad D. Marimba. 1998. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma`arif. H. 23

⁵ (sharif Khan, *Islamic Education*, (new Delhi, Ashish Publishing House, 1986) h. 37-38)

⁶ Suyanto. Pendidikan Non Formal dalam Sistem Pendidikan Nasional sesuai Undang-undang Nomor 20 tahun 2003. Makalah Sosialisasi Nasional Pendidikan Non Formal, Yogyakarta: UNY. 2004). Di akses pada Tanggal 9 mei 2013 di:

<http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=jurnal%20pendidikan%20anak%20usia%20dini&source=web&cd=3&cad=rja&sqi=2&ved=0CDMQF>

Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral.

Di Indonesia sendiri, semenjak tahun 2001, telah dibentuk sebuah Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU), dibawah Ditjen Pendidikan Luar Satuan Pendidikan (PLSP) Depdiknas yang bertugas memberikan pembinaan teknis terhadap upaya pelayanan pendidikan anak usia dini (0-6 tahun yang dilaksanakan melalui Penitipan Anak, Kelompok Bermain dan satuan Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) sejenis agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai tahap tumbuh kembang dan potensi masing-masing.⁷ Kemudian terbit Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), keberadaan pendidikan usia dini diakui secara sah. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Pendidikan usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya.

Kesempatan yang diberikan pemerintah tersebut ternyata tidak serta merta mampu meratakan jangkauan pelayanan pendidikan kepada seluruh anak Indonesia untuk mendapatkan pendidikan di usia dini minimal satu tahun sebelum

⁷ Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Acuan Menu Pembelajaran pada Taman Penitipan Anak. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Ditjen PLSP. Depdiknas, 2002), 1.

masuk pendidikan dasar. Kenyataan tersebut, menurut data Online Ditjen Himpunan Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia (HIMPAUDI) tahun 2014 tercatat jumlah Lembaga Pendidikan Anak Uisa Dini (PAUD) Tahun 2014 sebanyak Taman Kanak-kanak (TK) sebanyak 78.775 Unit, Kelompok Bermain (KB) sebanyak 75.570 unit, Taman Pendidikan Anak (TPA) sebanyak 3.339 Unit, SPS sebanyak 28.168 unit, jumlah 185.847 Lembaga.⁸ Jumlah unit yang ada saat ini belum bisa menjangkau seluruh anak Indonesia dalam mendapatkan pendidikan di usia dini ini. Bahkan menurut Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Faisal Jajal menyebutkan baru 30 persen Anak Indonesia mendapatkan layanan PAUD dari jumlah 30 juta anak yang berumur 0-6 tahun. Padahal menurutnya target yang disepakati dengan *United Nations Education, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) adalah 75 persen pada tahun 2015. Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD saat ini baru mencapai 55,4 persen. Jumlah tersebut jika dihitung berdasarkan kategori anak usia dini 3 sampai 6 tahun. Namun, jika dihitung anak usia 0 samap 6 tahun, Angka Pertisipasi Kasar (APK) masih berada di kisaran 34 persen⁹

Program pemerintah disambut baik oleh berbagai lapisan masyarakat, baik yayasan pendidikan, organisasi masyarakat, dan berbagai LSM untuk mendirikan satuan Pendidikan Anak Usia Dini. Namun, pada kenyataannya kesempatan tersebut tidak serta merta ditunjang dengan Sarana dan prasarana yang memadai, begitupun dengan Sumber Daya Manusia (Tutor, Guru) yang memiliki kualitas hal ini menjadikan masalah baru bagi pelayanan pendidikan sehingga banyak PAUD terkesan sebagai tempat pengasuhan dan penitipan anak tanpa memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, kebijakan pemerintah dengan memberikan kemudahan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini pada kenyataannya

⁸ Erman Syamsuddin. *Makalah Kebijakan Program dan Sosialisasi Kurikulum 2013 PAUD P2TK*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Direktur Pembinaan PAUD, Ditjen PAUDNI. 2014),hal 17.

⁹ Fasli Jalal. Baru 30 Persen Anak Indonesia dapat Layanan PAUD. *Tabliot Tribunnews.Com, Wahyu Aji. Selaasa, 11 Maret 2014. Diakses 10:26 WIB.*

belum mampu disikapi dengan profesional dan proporsional. Begitu pula dengan mutu pendidikan satuan Pendidikan Anak Usia Dini yang masih dianggap kurang efektif sebagai penyedia jasa pendidikan (*servise provider*) dan kurang layanan pada siswa sebagai pengguna jasa (*costumer*).

Salah satu organisasi Islam yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah dan sosial kemasyarakatan adalah Persatuan Islam. Persatuan Islam (Persis) didirikan di Bandung pada tanggal 12 September 1923 M, bertepatan pada tanggal 1 Shafar 1342 H oleh sekelompok muslim yang tertarik pada kajian dan aktivitas keagamaan, yang dipimpin oleh H.M. Zamzam dan H.M Junus.¹⁰ Tampilnya jam`iyyah Persatuan Islam (Persis) dalam pentas sejarah Indonesia pada awal abad ke-20 telah memberikan corak dan warna baru dalam gerakan pembaharuan Islam. Jam`iyyah Persis bergerak dibidang Pendidikan, Dakwah, dan Sosial kemasyarakatan yang sesuai dengan nash al-Qur`an dan As-Sunnah sebagai sumber utama pergerakan dan landasan dari jihad yang dilakukan.

Dalam catatan sejarah disebutkan, bahwa sejak tahun 1930, Persatuan Islam (Persis) menyelenggarakan kelas-kelas sekolah dasar pertama. Sebuah iklan pada tahun 1932 menyatakan bahwa lembaga baru ini menyponsori tiga periode belajar yang saling terkait: (1) murid-murid pada usia lima tahun dapat memasuki taman kanak-kanak, yang dianggap sebagai masa persiapan untuk memasuki sekolah dasar reguler; (2) Sekolah Belanda untuk pribumi (HIS), yang murid-muridnya masuk pada usia enam tahun, memiliki dua kelas. Ia merupakan bagian dari sistem pendidikan dasar Belanda yang diakui, yang didanai lewat sumbangan pemerintah dan iuran pada awal murid; (3) Sekolah menengah Belanda (MULO), yang juga terdiri atas dua kelas dan merupakan tingkat sekolah menengah pertama atau sekolah menengah dalam sisitem pendidikan Belanda, seperti HIS, negara memberikan subsidi dan orang tua murid juga diwajibkan membayar. Sebuah iklan menyatakan bahwa para pelajar di tiga tingkat pendidikan ini akan diajari “mata pelajaran modern” maupun mata pelajaran keislaman. Kepengurusan Pendidikan Islam selanjutnya dipegang oleh M. Natsir pada tahun 1932. Ia

¹⁰ Howard M. Federspiel.2001. Islam an Ideology in the Emerging Indonesian State, Leiden Brill, Vil. 78, hlm 84.

kemudian menambahkan sekolah pelatihan guru di Bandung dan pada tahun 1938, telah membuka sekolah serupa di lima lokasi lainnya di pulau Jawa.¹¹

Pada saat ini, pendidikan anak di usia dini menjadi tanggung jawab Pimpinan Pusat Persatuan Islam Istri (Persistri) sebagai salah satu badan otonom Persatuan Islam (Persis) mempunyai kewenangan untuk menyelenggarakan PAUD Persis. Secara struktural PAUD Persis di bawah pembinaan dan pengawasan Persistri, tidak di bawah salah satu Pesantren Persis dengan Surat Keputusan (SK) Nomor 2120/A.2-C.1/PP/1989.¹² Dalam Peraturan Bidang Tarbiyah Pimpinan Pusat Persatuan Islam tentang Pendidikan Prasekolah Persatuan Islam pada Bab III pasal 4 ayat (2), menyatakan bahwa kebijaksanaan operasional pelaksanaan pendidikan semua bentuk satuan pendidikan prasekolah menjadi tanggungjawab Bidang Tarbiyah Persatuan Islam Istri (Persistri).¹³

Selanjutnya, dalam Peraturan Bidang Tarbiyah Pimpinan Pusat Persatuan Islam tentang Pendidikan Prasekolah Peraturan Islam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 1 menerangkan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki sekolah dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan pesantren atau di jalur pendidikan sekolah.¹⁴ Selanjutnya Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa tujuan dari pendidikan Prasekolah adalah untuk membantu mengembangkan dasar kepribadian, jasmani rohani anak didik yang mencakup ketauhidan, *akhlaqul karimah*, sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta islami yang diperlukannya dalam interaksi dengan lingkungan.¹⁵

¹¹ Howard M. Federspiel, *Labirin Ideologi Muslim* (Jakarta:serambi, 2004) cet ke-1, hlm 146. Dalam Dedeng Rasyidin, *Disertasi Sistem Pendidikan Formal Persis: Bandung: UIN SGD Bandung. Hlm 4*

¹² *Juklak juknis Bidang Tarbiyah Persistri. 2010-2015. Bab III Penyelenggaraan, Penyelenggara dan Pengelola PAUD Persis, Pasal 4 Penyelenggaraan ayat (9). Bandung: PP. Persistri. Hal. 101.*

¹³ *PP Persis. Pedoman Jam`iyyah Persatuan Islam, Bab III pasal 4 ayat (2). Bandung: PP Persis Press. Tahun 2002.*

¹⁴ *PP Persis. Pedoman Jam`iyyah Persatuan Islam, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 1. Bandung: PP Persis Press. Tahun 2002.*

¹⁵ *PP Persis. Pedoman Jam`iyyah Persatuan Islam, Bab II Pasal 3. Bandung: PP Persis Press. Tahun 2002.*

Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam bertujuan untuk membantu mengembangkan dasar kepribadian, jasmani-rohani anak didik yang mencakup ketauhidan, akhlaqul karimah, sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta Islami yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan.¹⁶ Pendidikan anak usia dini Persis terdiri dari *Hadlanatul Athfal* (Penitipan Anak) usia 0-2 tahun, *Majmu'atul Al'ab* (Kelompok Bermain) usia 2-4 tahun, *Raudlatul Athfal* (RA) dan Taman Kanak-Kanak (TK) usia anak 4-6 tahun.¹⁷

Jumlah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam bertambah dari tahun ke tahun. Data terakhir yang Peneliti dapatkan dari dokumen Pimpinan Pusat Persatuan Islam Istri (Persistri) Bidang Garapan PAUD tanggal 20 Mei 2015 berjumlah **375** unit dengan jumlah guru sebanyak 1.394 orang dengan jumlah santri PAUD dari Tahun Pelajaran 2012-2013 sebanyak 5.303 (hanya siswa/siswi yang keluar dan mendapat Surat Keterangan Tamat Belajar (SKTB) PAUD Persis) tersebar di seluruh beberapa Pimpinan Wilayah (setingkat Provinsi).¹⁸

Data positif yang ditemukan dilapangan saat observasi awal yang dilakukan mulai bulan Pebruari sampai bulan April 2014 pada 18 unit PAUD Persis di beberapa Pimpinan Daerah seperti Kabupaten Bandung, Kota Bandung, Kabupaaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Garut, Kota Sukabumi, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Banjar, dan Kabupaten Sumedang, bahwa selama ini banyak kalangan terutama para orang tua alumni memberikan penilaian dengan predikat “BAIK” bahkan “SANGAT BAIK” pada PAUD Persis. Indikator dari predikat baik dan sangat baik tersebut dibuktikan telah terakreditasinya PAUD Persis dengan nilai “A” atau “B” dan sebagian “C”. Peserta didik lulusan PAUD Persis mampu mengikuti pendidikan lebih lanjut. Banyaknya prestasi diraih dari berbagai lomba kreativitas anak PAUD Persis baik

¹⁶ Juklak Juknis Bidang Tarbiyah Persistri.2010-2015. Petunjuk Pelaksana Bidang Garapan Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam Istri BAB II Tujuan Pasal 3.Bandung:PP Persistri. Hlm.100.

¹⁷ Juklak Juknis Bidang Tarbiyah Persistri.2010-2015. Petunjuk Pelaksana Bidang Garapan Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam Istri BAB III Penyelenggaraan, Penyelenggara, dan Pengelola PAUD Persis Pasal 4 Penyelenggara.Bandung:PP Persistri. Hlm.100

¹⁸ Dokumen PP Peristri Bidang Tarbiyah, per 20 Mei 2015.

di tingkat Kabupaten/kota atau provinsi. Berpariasinya kegiatan ekstra kurikuler seperti peragaan manasik haji, dokter kecil, drumband, seni tari, rihlah, dan kegiatan imtaq (iman dan taqwa) menjadi program tahunan yang diunggulkan oleh semua PAUD Persis. Selain itu, terdapat pula beberapa PAUD Persis dengan fasilitas memadai seperti peneliti temukan di TK Persis Tarogong Kabupaten Garut, TK Persis 07 Istiqomah I Kabupaten Bandung, RA Persis Bojongsoang kabupaten Bandung, RA Persis 05 Cianjur Kabupaten Cianjur, RA Persis Baiturahman Kota Tasikmalaya telah memiliki ruang kelas sampai dengan 15 ruang ditambah beberapa ruangan seperti ruang kantor, ruang kepala sekolah, ruang kesehatan, dapur, mesjid, ruang bermain di dalam dan diruang kelas dengan sangat memadai.

Data negatif pun Peneliti temukan saat observasi, faktanya hampir semua PAUD Persis tidak memiliki buku panduan Sistem Pedoman Pendidikan Persatuan Islam padahal pedoman tersebut merupakan rujukan utama dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di lingkungan Persatuan Islam mulai dari jenjang satuan PAUD sampai Perguruan Tinggi. Selama ini PAUD Persis hanya menjadikan Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis yang dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat Persistri sebagai rujukan dan acuan utama dalam melaksanakan penyelenggaraan PAUD Persis..

Fakta lain Peneliti temukan di lapangan para Pendidik dan Tenaga Kependidikan memiliki kemampuan yang beragam dalam mengembangkan kurikulum (Isi dan proses) yang dikeluarkan oleh PP Persistri berupa Bidang Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI), ditambah belum adanya acuan khusus dan rinci pada setiap tingkat pencapaian perkembangan anak yang dimuat dalam kurikulum PAUD Persis sehingga berdampak pada tingkat pencapaian perkembangan anak yang tidak sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Nasional. Selama ini, para Pengelola PAUD Persis sesuai dengan instruksi Pimpinan Pusat Persatuan Islam Istri (PP Persistri) menjadikan kurikulum Bidang Pengembangan PAI sebagai daya tarik dan ciri has yang membedakan PAUD Persis dengan PAUD Lainnya, sedangkan Bidang Pengembangan Ilmu Pengetahuan Umum mengambil dari Permendiknas 58 tahun

2009 dan Permendikbud 137 tahun 2014. Sedangkan kemampuan Pengelola (Pendidik dan Tenaga Kependidikan) sangat beragam, ditambah kualifikasi pendidikan yang diselesaikan tidak sesuai dengan ke-PAUD-an dan masih terdapat lulusan SLTA yang menjadi Pendidik di lingkungan PAUD. Permasalahan lain terkait pengelolaan penyelenggaraan PAUD Persis mulai dari sarana dan prasarana yang kurang memadai dan kondusif, kurangnya pembiayaan operasional sehingga rotibah (Honor) kerja rata-rata minim. begitupun dengan masalah administrasi kepala dan administrasi Pendidik. Peneliti menilai masih terdapat banyak kekurangan dan perlu adanya upaya untuk melengkapi dan menyempurnakan administrasi kelas yang dipegang Pendidik pada khususnya.

Dari sekian banyak permasalahan yang Peneliti temukan di lapangan dapat dikelompokkan, *Pertama*, terkait **Sumber Daya Manusia**, Pengelola PAUD (Pendidik dan Tenaga Kependidikan) berbea untuk mewaqaapkan diri, harta dan waktu untuk memajukan Islam secara ikhlasan. Padahal menjadi seorang pendidik daya pendukung tersebut tidaklah cukup tapi harus mempunyai keahlian atau kompetensi khusus bagi seorang pendidik. Kompetensi yang rendah dikawatirkan akan berdampak dan berpengaruh pada pelayanan aktivitas pengajaran yang diberikan kepada peserta didik, terutama anak di usia dini yang mempunyai keunikan tersendiri dibanding dengan jenjang yang lebih tinggi. *Kedua*, **Fasilitas sarana prasarana, Pengelolaan dan Pembiayaan**, Pendidikan Anak Usia Dini Persis memiliki kebebasan dalam mengelola dan memanfaatkan tanah waqaf jam'iyah, namun tidak semua Pimpinan Cabang memiliki kemampuan yang sama dalam finansial sehingga PAUD Persis diadakan seadanya dengan fasilitas belajar yang kurang memadai, selanjutnya terkesan dibiarkan untuk berdiri dan mandiri mencari biaya operasional sekolah termasuk dalam hal honor bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD Persis. *Ketiga*, **Kurikulum PAI** yang dikeluarkan PP Persisti masih sebatas ciri has yang menjadi pembeda dengan PAUD yang dikelola oleh pihak lain. Selain itu isi masih bersifat umum dan tidak secara spesifik ada pembatasan pada setiap pencapaian perkembangan anak, sedangkan para Pendidik PAUD Persis tidak semua mampu dan memiliki kreatifitas dalam mengembangkan isi materi tersebut. Terkait kurikulum

Pengelola PAUD Persis yang ditemui Peneliti, mengajukan pesan berupa permintaan kepada PP Persistri Bidang Tarbiyah untuk segera merumuskan kurikulum khusus PAUD Persis dengan memuat bukan hanya PAI namun semua Bidang Pengembangan Umum.

Dari sekian banyak permasalahan diakibatkan oleh banyak faktor baik pendukung maupun penghambat dari internal jam`iyyah dan eksternal jam`iyyah. Dari internal jam`iyyah, diantaranya 1) Pihak penyelenggara mulai dari Pimpinan Pusat sampai jenjang Pimpinan Cabang Persistri kurang maksimal dalam memberikan pelatihan, pembinaan secara berkala dan berkelanjutan. 2) Pengawasan terhadap pelaksanaan penyelenggaraan PAUD Persis masih bersifat by insiden sehingga upaya penjaminan mutu dirasakan sangat longgar. 3) Kurikulum PAI yang dikeluarkan oleh PP Persistri bersifat global dan umum sehingga para guru banyak yang kesulitan dalam mengembangkannya mengingat kemampuan guru yang beragam sehingga menimbulkan permasalahan baru. Oleh karenanya, perlu segera untuk disikapi dan diambil tindakan karena akan berdampak pada pencapaian tingkat perkembangan peserta didik, 4) Kemampuan guru yang beragam berdampak pada proses pengelolaan PAUD Persis itu sendiri. 5) Administrasi yang kurang optimal baik administrasi kepala maupun administrasi guru seperti membuat program Semesteran (promes), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Terdapat di beberapa PAUD Persis para Pendidik dengan sengaja meng-copy paste rencana pembelajaran pada PAUD lain. Hal tersebut jelas akan mengaburkan visi, misi dan tujuan institusi mengingat satu sekolah dengan sekolah yang lain berbeda begitupun dengan fasilitas dan alat media pembelajaran yang tersedia. 6) Pola manajemen yang diterapkan kurang optimalnya. Kurangnya manajemen yang diterapkan bisa dilihat dari perencanaan administrasi sekolah, pelaksanaan terkesan asal terlaksana, kemudian struktur sekolah yang tidak jelas tugas pokok dan fungsi (tupoksi), 7) Kurang tersedianya buku-buku panduan, buku bacaan terkait PAUD Persis, begitupun dengan keterbatasan kemampuan guru dalam mengakses internet dan memanfaatkan fasilitas yang ada.

Akibat dari kurangnya pelatihan dan pembinaan adalah keberagaman pemahaman dan kemampuan Pendidik PAUD Persis. Begitupun dengan kurangnya pengawasan menjadikan PAUD Persis kurang bermutu. Pokok pangkal dari semua keberagaman tersebut dikarenakan belum adanya standar sebagai acuan dasar operasional PAUD Persis yang dikeluarkan Pimpinan Pusat Bidang Tarbiyah.

Faktor eksternal yaitu, 1) Meningkatnya kesadaran para orang tua akan pentingnya pendidikan anak sejak dini, sehingga banyaknya calon peserta didik, namun bagi PAUD Persis perlu bekerja ekstra untuk mengambil simpati dan kepercayaan dari para orang tua calon peserta didik, 2) Perundang-undangan dan Peraturan lainnya memberikan kesempatan yang sama dalam penyelenggaraan PAUD dengan programnya satu desa satu PUAD, 3) Melalui Organisasi Profesi IGTKI atau IGRA menjadi sarana dalam peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan PAUD.

Kesenjangan yang peneliti temukan di lapangan jelas sangat bertentangan dengan falsafat Persis itu sendiri. Mengingat Persatuan Islam yang kemudian disingkat Persis, memiliki falsafah, dari nama "PERSIS" itu sendiri dengan maksud untuk mengarahkan ruhul ijihad dan jihad, berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai harapan dan cita-cita yang sesuai dengan kehendak dan cita-cita organisasi, yaitu persatuan pemikiran Islam, persatuan rasa Islam, persatuan suara Islam, Persatuan usaha Islam.¹⁹ Keberagaman dalam rasa, keberagaman dalam usaha, keberagaman dalam usaha jelas sangat mengkhawatirkan peneliti selaku praktisi akademik, karena akan berpengaruh pada layanan pendidikan, control mutu, dan jaminan mutu.

Idealnya segala aktivitas pendidikan dibutuhkan suatu sistem manajemen yang mampu memberdayakan institusi pendidikan agar lebih bermutu, ketidak bermutuan sebuah lembaga pendidikan akan sulit mencapai tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan, pada akhirnya tujuan pendidikan Persis mustahil akan tercapai dan diwujudkan. Adanya Standar minimal sebagai kontrol mutu dan pengendali mutu pendidikan, maka inti di dalam penyelenggaraan pendidikan

¹⁹ PP Persis. Jam`iyah Persatuan Islam. Bandung. Tahun 2008

adalah pola manajemen pengembangan kelembagaan dan kependidikan yang akan menjadi barometer keberhasilan pendidikan Islam itu sendiri dalam peningkatan mutunya.

Berbagai harapan dan masukan dari pengelolaan PAUD Persis kepada PP Persistri untuk segera mengeluarkan panduan khusus mengenai standar dari semua komponen PAUD Persis khususnya kurikulum PAUD Persis.

Standar Isi dan Standar Proses PAUD Persis menjadi pilihan dari sekian standar yang ada untuk segera dirumuskan. Pertimbangannya dari kedua standar menjadikan prioritas penelitian, sebab jika fasilitas sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan, kualifikasi pendidikan Pendidik dengan memberikan tunjangan pendidikan atau beasiswa akan menjadi hal yang sangat tidak mungkin dalam waktu segera ditangani secara cepat dengan kemampuan dana yang minim (bahkan tidak ada). Namun, upaya penyempurnaan administrasi kelas yang dilakukan oleh Pendidik dengan pengawasan dari kepala atau mudirah akan sangat mungkin dapat dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan mutu PAUD perspektif Standar PAUD. Alasan lain, standar isi dan standar proses dianggap menjadi bahan dan aktivitas keseharian dalam kegiatan Pendidikan. Dengan demikian, Peneliti menganggap penting untuk segera merumuskan model Standar Isi dan Model Standar Proses yang diberlakukan di lingkungan PAUD Persis.

Dengan pertimbangan itu, maka Peneliti menetapkan bahwa merumuskan Model Standar Isi dan Standar Proses PAUD Persis sangat penting untuk segera dilaksanakan. Penelitian Disertasi ini dititik beratkan pada standar isi dan standar proses PAUD Persis di wilayah Jawa Barat.

Standar Isi dan Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam (Persis), sebagai rujukan yang has dan baku khususnya bagi pelaku pendidikan di lingkungan Persatuan Islam dan umumnya bagi khasanah keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini Islam sebagai bentuk dari partisipasi aktif dan tanggung jawab akademik dalam menyelenggarakan pendidikan yang efektif dan sesuai dengan Standar Pendidikan Anak Usia Dini Republik Indonesia yang dituangkan dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014.

Rumusan Model Standar Isi dan Standar Porses PAUD Persis merupakan harapan peneliti dari hasil disertasi ini, yang akan direkomendasikan kepada Pimpinan Pusat Persatuan Islam dan Pimpinan Pusat Persatuan Islam Istri Bidang Tarbiyah.

Dengan demikian, peneliti akan memfokuskan penelitian terkait PAUD Persis, dengan judul penelitian: “ ***STANDAR ISI DAN STANDAR PROSES PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PERSATUAN ISLAM (PERSIS)***”. (*Studi pada PAUD Persis Jawa Barat*).

B. Perumusan Masalah Penelitian

Pada Hakekatnya Pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Kerjasama antar para pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh para pelaku pendidikan itu sendiri mulai dari hulu sampai hilir.

Memposisikan institusi Pendidikan yang bermutu, harus memenuhi Standar Mutu. Institusi pendidikan dapat disebut bermutu, dalam konsep Total Quality Manajemen (Manajemen Mutu Terpadu) apabila memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan. Secara oprasional, mutu ditentukan oleh dua faktor,²⁰ yaitu *Quality in Fact* (mutu sesungguhnya) dan *Quality perception* (mutu persepsi). *Quality in Fact* (mutu sesungguhnya) dalam penyelenggaraan pendidikan maka kompetensi lulusan sesuai dengan kualifikasi tujuan pendidikan, yang terbentuk oleh standar kemampuan dasar berupa kualitas akademik minimal yang dikuasai oleh peserta didik. Sedangkan *Quality perception* (mutu persepsi) terletak pada kepuasan yang ditandai dengan semakin bertambahnya minat calon peserta didik terhadap institusi pendidikan.

²⁰ Edward Salis. *Total Quality Manajemen in Education, manajemen Mutu Pendidikan*. Alih Bahasa Dr. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi. Jogjakarta: Penerbit IRCiSoD. Cet. XVI. Tahun 2012). 6-7.

Hasil wawancara menyatakan Standar Pendidikan di lingkungan Persatuan Islam sudah dirumuskan oleh bapak Dudung Khalidi staf ahli PP Persis Bidang Tarbiyyah sebagai panduan bagi pelaku pendidikan di lingkungan internal Jam`iyyah Persis.²¹ Standar Pendidikan Persis tersebut dikembangkan dari PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan RI dipadukan dengan ciri khas ke-Persis-an sehingga ada penambahan jumlah menjadi 11 aspek standar, namun standar pendidikan tersebut baru sebatas rekomendasi hasil penelitian belum disahkan menjadi standar pendidikan yang berlaku di lingkungan Persatuan Islam.²² Dalam wawancara dengan Kabidgar PAUD PP Persistri, dinyatakan bahwa selama ini para penyelenggara dan pengelola pendidikan di lingkungan Persatuan Islam diinstruksikan untuk menjadikan Sistem Pedoman Pendidikan Persatuan Islam yang dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat Persatuan Islam Bidang Tarbiyah tahun 1996 dan Pedoman Kerja Jam`iyyah Persatuan Islam masa jihad 2010-2015 menjadi dasar dan acuan penyelenggaraan pendidikan yang sah yang berlaku di lingkungan Persis bagi semua jenjang satuan Pendidikan termasuk didalamnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).²³

Sedangkan permasalahan yang ditemukan pada saat observasi awal pada 17 PAUD Persis yang tersebar di Jawa Barat, peneliti mendapatkan kesenjangan dan keragaman pemahaman antara Sistem Pedoman Pendidikan Persis yang ada dengan tatalaksana penyelenggaraan PAUD Persis di lapangan. Keberagaman pemahaman baik pada kemampuan mengembangkan bahan ajar pada setiap bidang pengembangan maupun pada tataran proses pembelajaran pengajaran di kelas, kenyataan tersebut karena belum terkonsepnya secara khusus Standar Isi dan Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam (Persis). Contoh empirik yang peneliti temukan diantaranya 1) Pengawasan dari stakeholder Pimpinan Pusat sampai Pimpinan Cabang masih by insiden belum terprogram secara apik dan rutin, 2) Sistem Pedoman Pendidikan Persis kurang

²¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Dedeng Rosidin. 8 Npember 2014. kalipahapo, Bandung.

²² Hasil wawancara dengan Bapak Dudung Khalidi, 20 September 2015. Ponpes Persis NO 1-2 Padjagalan Bandung.

²³ Hasil wawancaara dengan Hj. Endah Hasanah Kabidgar PAUD PP Perssistri, 20 September 2015, Kalipah Apo Bandung.

disosialisasikan menyebabkan adanya kesenjangan dan keberagaman pemahaman Pengelola PAUD Persis. 3) Penetapan dan pengangkatan Pendidik (Asatidzah) PAUD Persis banyak dari Pendidik yang berijazah SLTA bahkan beberapa tamatan Tsanawiyah, bukan anggota bahkan banyak yang tidak sepaham dengan khitoh Persis. 4) Kesejahteraan guru PAUD Persis sangat minim sehingga tidak mampu mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi profesi IGTKI, IGRA atau IPTK Persis dalam meningkatkan kualitas Pendidik, apalagi melanjutkan Pendidikan Formal sebagai syarat minimal yaitu Sarjana (S1) PAUD, 5) Fasilitas Belajar kurang layak kenyataan tersebut dikarenakan kesiapan dan kemampuan para penyelenggara Pimpinan Cabang Persistri setempat.

Alasan mengapa PAUD Persis harus mempunyai Standar, khususnya Standar Isi dan Standar Proses, karena kedua standar tersebut berkaitan langsung dengan pelayanan pendidikan. Idealnya dalam proses pembelajaran minimal harus ada materi yang disampaikan dan ada strategi yang harus di pakai untuk mengoptimalkan perkembangan anak di usia dini. Pertimbangan lain, dengan dirumuskannya standar isi dan standar proses akan berkaitan langsung pula dengan kualitas dan kreatifitas pendidik PAUD itu sendiri, selain terdapat pula aktifitas pengawasan yang dilakukan oleh Kepala/Mudirah juga penilaian yang terdapat dalam rangkaian tahapan kegiatan proses pembelajaran. Selain itu standar isi dan standar proses para Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD Persis akan dituntut untuk mengefektifkan sarana dan prasarana yang ada dengan memberdayakan SDM dan memanfaatkan SDA yang ada secara optimal dalam upaya memberikan layanan pendidikan untuk melahirkan lulusan yang sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sesuai dengan Permendikbud 137 tahun 2014.

Dengan adanya rumusan model Standar Isi dan Standar Proses PAUD Persis, akan menyamakan persepsi dan meminimalisir kesenjangan kemampuan para Pendidik PAUD Persis, serta akan memudahkan bagi para Pendidik dalam mengembangkan bidang pengembangan dan memberikan panduan dalam melaksanakan proses penyelenggaraan pendidikan yang pada akhirnya standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) akan mudah dicapai.

Untuk membatasi penelitian, supaya tidak melebar dan lebih terarah pada permasalahan yang dimaksud di dalam penelitian ini, maka peneliti memilih dan menentukan beberapa permasalahan yang harus diteliti dan dianalisa serta disimpulkan sebagai hasil dari penelitian. Berikut permasalahan yang peneliti rumuskan.

1. Bagaimana Profil Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam?
2. Apa Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam?
3. Apa Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam?
4. Bagaimana Implementasi Standar Isi dan Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam?
5. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat pada Ketercapaian Standar Isi dan Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam?
6. Bagaimana Pengaruh Organisasi dalam Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam?
7. Bagaimana Model Standar Isi dan Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari beberapa permasalahan yang peneliti rumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan Profil Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam.
2. Mengetahui Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam.
3. Mengetahui Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam.
4. Menganalisa Implementasi Standar Isi dan Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam.
5. Menganalisa Faktor Pendukung dan Penghambat pada Ketercapaian Standar Isi dan Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam.
6. Mendeskripsikan Pengaruh Organisasi dalam Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam.

7. Merumuskan Model Standar Isi dan Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam.

Kegunaan Penelitian;

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Ilmiah (Signifikansi Akademik)

Penelitian ini dimaksudkan untuk pengembangan keilmuan. Dengan melahirkan salah satu rumusan model Standar Isi dan Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini Peratuan Islam (Persis), diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan keilmuan khususnya Pendidikan Islam dan dijadikan bahan rujukan keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini.

2. Kegunaan Sosial (Signifikansi Praktis)

Hasil penelitian berupa Rumusan Model Standar Isi dan Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam (Persis), diharapkan dapat berguna untuk kepentingan Internal Jam`iyyah Persis dalam upaya lebih meningkatkan mutu lembaga satuan pendidikan anak usia dini. Selain untuk internal jam`iyyah, hasil penelitian tersebut dapat digunakan di yayasan atau organisasi lainnya pada lembaga satuan pendidikan yang sama atau sederajat, atau bisa dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

Tujuan pendidikan formal pada semua satuan pendidikan Persis mulai dari pendidikan anak usia dini sampai pada pendidikan tinggi pada masa dulu, sekarang dan yang akan datang hakikatnya sama, yaitu *tafaqquh fi al-din yang diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari* disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang diselesaikannya; sesuai dengan hasil penelitian yang berjudul ***Konsep Pendidikan Formal Persatuan Islam***, disusun oleh. Dedeng Rosidin. Disertasi. Prodi Pendidikan Islam PPs UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2005. Hasil penelitian yang terkait dengan pokok penelitian Standar Isi dan Standar Proses PAUD Persis adalah konsep bahan ajar atau materi pembelajaran dan

proses pembelajaran. Dalam penelitian tersebut tidak diterangkan secara khusus mengenai kedua standar tersebut, namun diterangkan bahwa bahan ajar terdapat dalam salah satu komponen dari kurikulum yang diberlakukan di lingkungan Pendidikan Persis. Dalam kurikulum tersebut disebutkan bahwa model yang digunakan terpisah-pisah dan gabungan, meliputi al-`Ulum Al-Syar`iyah, al-`Ulum al-Kauniah, Al-`Ulum al-Insiniyah dan program unggulan; Dalam Disertasi tersebut dikatakan bahwa Proses pembelajaran di lingkungan Pendidikan Persis menggunakan sistem *madrasi*, dan *bah`s al-kutub* termasuk program unggulan; Disertasi ini dijadikan acuan utama oleh peneliti dalam melakukan langkah-langkah praktis penelitian tentang Standar Isi dan Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Persis.

Memahami sejarah perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini di lingkungan Persatuan Islam, seperti hasil Howard M. Federspiel. 1970 yang berjudul peneliti mengambilnya dari hasil penelitian dengan judul *Islamic Reform in twentieth Century Indonesia*. Salah satu penelitian yang dianggap paling luas dan mendalam tentang Persis sebagai organisasi reformasi di awal abad ke dua puluh. Dalam catatan sejarah disebutkan, bahwa sejak tahun 1930, sebuah perhimpunan bernama Pendidikan Islam didirikan oleh seorang anggota Persis, A.A. Banama, yang menggunakan berbagai fasilitas Persis untuk menyelenggarakan kelas-kelas sekolah dasar pertama. Sebuah iklan pada tahun 1932 menyatakan bahwa lembaga baru ini menyponsori tiga periode belajar yang saling terkait diantaranya, periode murid-murid pada usia lima tahun dapat memasuki taman kanak-kanak, yang dianggap sebagai masa persiapan untuk memasuki sekolah dasar reguler.

Dalam perjalanannya, penyelenggaraan PAUD Persis dari mulai berdiri pada tahun 1939 an sampai saat penelitian ini (tahun 2016) telah mengalami banyak pengalaman baik yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan PAUD Persis itu sendiri. Dalam konsep total quality mamanejen prinsip sebuah lembaga bermutu tentunya bukan sama sekali tidak mengalamihambatan, namun bagaimana kekurangan dan kelemahan lembaga dijadikan sebagai bahan perbaikan secara erus menerus dan berkelanjutan

samapimendapatkan formulasi yang cocok yang dapat diterapkan dalam pola manajemennya. Dalam penelitian yang berjudul **Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Multikasus Pada Tiga Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Mataram)**. Siti Zaenab. Disertasi. Malang, Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Malang. 2012. Mengungkapkan bahwa Kualitas guru Pendidikan Anak Uisa Dini sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) pendidikan menjadi salah satu faktor kualitas pengembangan sistem Pendidikan Anak Usia Dini. Oleh karena itu, diperlukan manajemen Sumber Daya Manusia (SDM), guru sangat mendukung terselenggaranya PAUD secara efektif dan efisien. Oleh karena itu diperlukan peran aktif dari organisasi pendidikan anak usia dini Persatuan Islam untuk berupaya dalam meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan. Program kegiatan yang bisa dilaksanakan jam`iyyah Persatuan Islam Istri pada semua jenjang pimpinan dalam meningkatkan kualitas Pendidik dan tenaga kependidikan adalah dengan pembinaan dan pelatihan secara terus menerus yang didesain sebelumnya bukan by insiden dan mengoptimalkan peran organisasi profesi IPTK Persis atau KKRA Persis sebagai mitra PP Persistri.

Peneliti lain yang akan dijadikan rujukan terutama terkait dengan pengaruh budaya organisasi dalam upaya membangun sistem pendidikan yang baik, dalam upaya meningkatkan pencapaian perkembangan anak pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini adalah penelitian yang berjudul **Pengaruh Sumberdaya Manusia, Budaya Organisasi, dan Penggunaan Teknologi terhadap Aplikasi Manajemen Pengetahuan dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan Formal Lingkungan Pesantren (Penelitian pada Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah di Lingkungan Pesantren Al-Musaddadiyah Garut)**. Hilda Ainissyifa. Disertasi. Bandung, Program Doktor (S3) UIN Sunan Gunung Djati. 2013. Hasil penelitian disebutkan bahwa Mutu pendidikan formal di lingkungan pesantren penyebab utamanya adalah sumberdaya manusia yang baik, budaya organisasi yang kondusif, penggunaan teknologi yang optimal, dan aplikasi manajemen pengetahuan yang sempurna. Dalam penelitiaanya ini menjelaskan tentang pengaruh sumberdaya manusia,

budaya organisasi, penggunaan teknologi terhadap aplikasi manajemen pengetahuan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan formal di lingkungan pesantren.

Gambaran umum faktor Pendukung dan Penghambat dalam penerapan Standar Isi dan Standar Proses pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Peneliti akan menyajikan sebuah hasil penelitian yang diadakan oleh Balai Litbang Agama Jakarta tahun 2014 di 9 Provinsi dengan judul penelitian *Peta Mutu RA dalam Perspektif Standar PAUD* oleh **M. Amin Thaib BR.**, penelitian yang dikhususkan pada wilayah Jawa Barat sesuai dengan kajian disertasi mengenai standar isi dan standar proses PAUD Persis di wilayah Jawa Barat. Hasil penelitian menyatakan bahwa Mutu RA perspektif Standar PAUD di Jawa Barat dikonsentrasikan di Kabupaten Garut tempat tersubur penyelenggaraan RA (618 unit atau sekitar 10.24%). Hasil penelitiannya tersebut dilaporkan bahwa Mutu RA perspektif Standar PAUD di Jawa Barat yang terdiri dari 26 Kabupaten/kota, penelitian tersebut dikonsentrasikan di Kabupaten Garut tempat tersubur penyelenggaraan RA (618 unit atau sekitar 10.24%) yang sangat diminati masyarakat, konsentrasi pada 12 RA yang dilihat dari status binaannya 1 Unggulan, 2 Pembina, 5 Inti, dan 4 Reguler dan dilihat dari status akreditasinya 5 Peringkat A; 2 Peringkat B; 1 peringkat C; 1 peringkat TT; dan 3 yang belum terakreditasi.

Hasil penelitian Balai Litbang Kemenag RI menemukan beberapa faktor-faktor Pendukung dan Penghambat secara umum, dibagi pada faktor internal dan eksternal dari PAUD itu sendiri, berikut beberapa faktor internal: (1) Aspek input peminat calon peserta didik hanya rata-rata pada setiap tahun pelajaran yang mendaftar hanya cukup untuk satu rombongan belajar saja bahkan kurang. (2) Kualifikasi Pendidik ada yang masih berpendidikan SLTA belum memperoleh sertifikasi begitupun dengan sekolah belum memperoleh sertifikasi guru apalagi sertifikasi kepala sekolah. (3) Lahan tanah yang tersedia kurang dari 300 M², belum tersedia WC; (4) upaya layanan yang dilakukan Kemenag dari pusat sampai kabupaten dalam peningkatan mutu RA dirasakan belum maksimal dan kurang searah dengan target yang telah ditetapkan. (5) Begitu juga pengawasan yang

dilakukan baru membina (by insiden) takkala ada permasalahan saja belum (by disain) program yang secara rutin dilakukan. Adapun faktor eksternal, diantaranya; (1) Keberadaan Organisasi Profesi seperti IGTKI bagi TK yang bermitra dengan Kemendikbud dan IGRA bagi RA yang bermitra dengan Kemenag RI sangat mendorong untuk meningkatkan mutu instuti pendidikan. (2) Kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya sejak dini, (3) Pihak pemerintah dari pusat sampai daerah dirasakan belum memberikan layanan yang optimal. (4) Belum ada RA yang secara resmi ditetapkan sebagai RA unggulan, (5) Jatah RA yang akan diakreditasi sangat terbatas

Terkait dengan Standar Isi dan Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini Persis peran seorang Pendidik sangat menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak sebab guru yang memiliki kualifikasi yang baik akanmempu mengembangkan isi dari setiap Bidang pengembnagan begitupun guru yang baik akan mampu menciptakan pola dan model pembelajaran yang lebih kreatif inovatif aman dan nyaman untuk bermain anak. pernyataan tersebut peneliti menjadikan penelitian dengan judul **Bimbingan Guru Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Deskriptif di TK se-Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang)**. Dadan Buldani. Tesis. 2010. Sebagai salah satu rujukan dan bahaninformasi lainnya. Dalam hasil penelitiannya dikatakan bahwa Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang sangat berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang cerdas dan berakhlak mulia. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan transfer of knowledge, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan transfer of value dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun anak dalam belajar. Perkembangan kognitif adalah suatu proses yang menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berfikir. Proses perkembangan kognitif melibatkan perubahan-perubahan dalam kemampuan dan pola berfikir, kemahiran berbahasa, dan cara individu memperoleh pengetahuan dari lingkungannya. Tujuan penelitian ini untuk (1) Mendeskripsikan atas data-data yang diperoleh tentang upaya bimbingan yang dilakukan guru dalam

mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini di TK Kec. Jatinangor Kab. Sumedang, (2) Mendeskripsikan atas data-data yang diperoleh tentang bagaimana perkembangan kognitif PAUD di TK Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang, (3) Mendeskripsikan atas data-data yang diperoleh tentang kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak PAUD di TK Kec. Jatinangor Kab. Sumedang.

Dari beberapa kajian pustaka, mulai dari Konsep Pendidikan formal Persatuan Islam yang disusun oleh Bapak Dedeng dan *Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia* oleh Howard yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini di Lingkungan Persis termasuk Pendidikan Formal yang diselenggarakan dan tanggung jawab Pimpinan Pusat Persistri, juga menginformasikan bahwa PAUD Persis telah ada sejak tahun 1930-an dengan nama Tahdiri (Persispan) sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Sedangkan disertasi ini mendeskripsikan dan menganalisa terkait upaya untuk meningkatkan mutu PAUD Persis perspektif standar PAUD sesuai dengan Permendikbud 137 tahun 2014 yang diprioritaskan pada standar isi dan standar proses yang dianggap Peneliti paling urgen untuk segera di rumuskan.

Sedangkan kajian tentang Manajemen Sumber Daya Manusia pada Pendidikan Anak Usia Dini serta pengaruh SDM, budaya Organisasi dan Penggunaan Teknologi terhadap Aplikasi Manajemen Pengetahuan dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan Formal Lingkungan Pesantren yang dipusatkan di Ponpes Al-Musadadiyah Garut, Peneliti melihat ada keterkaitan mengenai Pengaruh organisasi induk terhadap pelaksanaan pendidikan di lingkungannya, hal ini pun menjadi rujukan dari disertasi ini, namun sedikit berbeda mengenai budaya organisasi Nahdatul Ulama dengan Budaya Organisasi yang ada di Lingkungan Persatuan Islam baik dalam Khitoh maupun visi, misi dan tujuan pendidikannya.

Peneliti pula mengambil hasil penelitian bapak M. Ami Tholib BR. Litbang Kemenag RI, selaku Peneliti senior di lingkungan Kemenag RI, maka Peneliti mengambil sebagai alasan kenapa Standar Isi dan Standar Proses dijadikan kajian prioritas dari pada standar PAUD lainnya. Begitupun dalam

Bimbingan Guru dalam Mengoptimalkan Kognitif Anak Usia Dini, dalam kajiannya berbeda sebab dalam standar isi PAUD Persis yang dikembangkan bukan kemampuan kognitif secara person atau individu anak di usia dini tapi dalam standar isi yang dirumuskan mencakup komponen Lingkup Bidang Pengembangan atau Isi Materi yang akan disampaikan dengan memperhatikan Tingkat Pencapaian Perkembangan Asejak nak mulai dari lahir sampai 6 tahun. Dengan demikian, disertasi yang peneliti lakukan terdapat keunikan dan sangat orisinal dan belum ada seorang penelitipun yang meneliti kajian terkait Standar Isi dan Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam (Studi pada PAUD Persis Jawa Barat).

E. Kerangka Pemikiran

Persatuan Islam sebagai organisasi Islam bergerak dalam bidang Dakwah, pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Persatuan Islam berpedoman pada Al-Qu`an dan Al-Sunnah. Kedua sumber pokok umat Islam tersebut sebagai petunjuk yang memuat ajaran berupa Aqidah yang meliputi *Syariah dan Akhlaq*. Syariah berkaitan dengan Ibadah dan Muamalah merupakan panduan yang dapat mewarnai sistem kehidupan manusia baik dalam bidang politik, pendidikan, sosial, ekonomi, kesehatan, lingkungan dan manajemen yang dijalankan sebagai sistem kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa.

Dari sistem kehidupan bermasyarakat tersebut melahirkan fakta sosial dan dari fakta sosial tersebut lahirnya budaya dalam berbagai kehidupan dan masa yang mempengaruhi pola pikir, pola tindakan/perilaku, pola estetika bahkan pola manajemen yang dijalankan. Sepakatan sosial baik berupa nilai, norma bahkan qanun pada akhirnya memaksakan semua individu yang tergabung dalam perkumpulannya untuk mematuhi dan menjalankannya dengan meninggalkan segala bentuk kebutuhan dan egoisme individu. Dengan qanun tersebut semua individu yang ada dalam jama`ah dipaksa keluar dari dirinya sendiri dan mematuhi apa yang telah menjadi keputusan bersama.

Qanun (peraturan/keputusan) tersebut berbentuk material dan non material. Keputusan dalam bentuk material berupa visi, misi dan tujuan yang

kemudian dituangkan dalam program kerja dan kegiatan-kegiatan nyata dilapangan secara praktis seperti kegiatan pendidikan, sedangkan dalam bentuk non material dituangkan dalam falsafah Jam`iyah.

Sekolah merupakan sebuah masyarakat kecil (*mini society*) yang menjadi wahana pengembangan siswa, bukan birokrasi yang sarat dengan beban-beban administrasi. Aktivitas di sekolah adalah proses pembelajaran yang menekankan pada pelayanan optimal dan maksimal sesuai dengan ketentuan yang baku yang telah ditetapkan sebelumnya pada setiap komponen pendidikan. Peserta didik sebagai *raw input* yang akan dibantu dan dibimbing dalam mengembangkan potensi dirinya dengan bahan ajar dan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam (Persis) sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang diadakan sebagai sarana dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki sekolah dasar.²⁴ PAUD Persis terdiri dari *Hadlanatul Athfal* (penitipan Anak), *Majmu`atul Al`ab* (kelompok bermain), *Raudlatul Athfal* (RA), Taman Kanak-kanak (TK), TK dan RA Persiapan Persis.²⁵ Tujuan didirikannya Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam (PAUD Persis) untuk membantu meletakkan dasar tauhid, akhlak Al-Karimal, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta Islami dalam perkembangan pribadi, jasmani dan rohani peserta didik di luar lingkungan keluarga.²⁶

Tujuan pendidikan Persis bagi anak di usia dini yang tercantum dalam Sistem Pedoman Pendidikan Persatuan Islam tidak mungkin dapat tercapai jika PAUD tidak memiliki standar yang diberlakukan sebagai dasar acuan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Adanya Standar PAUD Persis yang jelas dan disepakati merupakan dasar acuan pelaksanaan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu indikator dari bermutu atau tidaknya satuan Pendidikan

²⁴ Peraturan Bidang Tarbiyah Pimpinan Pusat Persatuan Islam tentang Pendidikan Prasekolah Peraturan Islam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 1).

²⁵ Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis (Juklak Juknis) Bidang Tarbiyah Bidgar PAUD Persistri 2010-2015. Bandung: PP Persistri),100

²⁶ PP Persis Bidang Tarbiyah. *Pedoman Sistem Pendidikan Persatuan Islam*.BAB V Jenjang Pendidikan Pasal 13 Pendidikan Prasekolah ayat 1. Bandung: PP Persis Bidang Tarbiyah, 1996)

Anak Usia Dini Persis seringkali tertuju pada tingkat pencapaian perkembangan anak (TPPA), tetapi merupakan kemustahilan PAUD Persis menghasilkan lulusan yang sesuai dengan STPPA, kalau tidak melalui proses pendidikan yang bermutu.

Dalam menentukan pendidikan bermutu atau tidak beermutu dapat dilihat dari indikator-indikator mutu pendidikan. Indikator mutu pendidikan menurut Edward Sallis dapat terlihat dari dua sudut pandang yaitu sekolah sebagai penyedia jasa pendidikan (*service provider*) dan siswa sebagai pengguna jasa (*costumer*) yang di dalamnya ada orang tua, masyarakat dan stakeholder.²⁷ Edward Sallis mengatakan bahwa Total Quality Managemen merupakan sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya, saat ini dan untuk yang akan datang.²⁸

Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini BAB I Ketentuan Umum Pasal satu ayat 1 menyatakan bahwa Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah kriteria minimal tentang penyelenggaraan PAUD di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Terdapat banyak faktor Pendukung dan Penghambat dalam mewujudkan lembaga PAUD Persis bermutu baik internal maupun eksternal. Faktor internal mulai dari kewenangan penyelenggara tingkat Pusat sampai cabang, longgarnya pengawasan, kebebasan dalam menggunakan tanah waqaf jam'iyah Persis, pelatihan dan pendidikan walau tidak berkala dan berkelanjutan, longgarnya pengawasan, serta kurang optimalnya peran organisasi profesi PAUD Persis yang berakibat pada beragamnya pemahaman dan kemampuan para pengelola PAUD Persis. Diperparah lagi dengan belum adanya standar PAUD Persis yang dapat dijadikan sebagai pedoman dasar dalam menjalankan akifitas pendidikan.

²⁷ Engkoswara dan Aan Komariah. 2011. Administrasi Pendidikan. Bandung : Alfabeta
Sallis, Edward. 2008. Total Quality Management in Education. Jogjakarta : IRCiSoD
www.kamusbahasaindonesia.org/mutu.

²⁸ Ruslan Fariadi. *Total Quality Management (TQM) dan Implikasinya dalam Pendidikan*.
den.blogspot.co.id/2010/07/total-quality-management-tq-dan.html. diunduh pada 2
Pebruari2016.pukul 11.18WIB.

Sedangkan faktor pendukung dan penghambat secara eksternal diantaranya adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan diberikan sejak anak usia dini memicu banyak berdiri PAUD. Persaingan antar PAUD menjadi sisi lain yang menarik untuk dikaji. PAUD tampil dengan segala kelebihan dan kekurangan. Banyaknya PAUD yang berdiri merupakan wujud dari program pemerintah “satu desa satau PAUD”.

Dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki PAUD Persis, baik sarana prasarana, pola manajemen pengelolaan PAUD Persis, pembiayaan, dan kualifikasi pendidik tamatan SLTA serta kualitas Pendidik PAUD Persis yang masih rendah dan belum terformulasikannya standar PAUD Persis secara khusus, menjadi perhatian tersendiri untuk meningkatkan mutu PAUD Persis.

Fokus penelitian pada dua standar yaitu Standar Isi dan Standar Proses, alasannya karena kedua standar inilah yang sangat penting dan sangat dominan dalam upaya pencapaian mutu lulusan atau standar pencapaian tingkat perkembangan anak pada satuan pendidikan anak usia dini.

Standar Isi dan Standar Proses menjadi sangat penting untuk dikaji dan dirumuskan sebagai sarana meningkatkan mutu PAUD Persis yang dianggap paling logis mudah dengan segala keterbatasan dan kekurangan dibandingkan dengan merumuskan sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Dalam merumuskan standar Isi dan Standar Proses secara spontan pula akan di bahas di dalamnya Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sebab standar STPPA menjadi rujukan dalam pengembangan dan perumusan Standar Isi. Kemudian dalam Standar proses pun adakan di bahas di dalamnya adalah Penilaian walau hanya sepintas.

Pemahaman Pengelola dan Penyelenggra PAUD Persis selama ini mengenai standar isi dan standar proses identik dengan istilah kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam kurikulum kedua standar isi maupun proses sudah termasuk di dalamnya. Kurikulum selain

memuat isi juga memuat cara yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan selama proses pembelajaran.

Standar isi merupakan kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk menuju tingkat pencapaian perkembangan anak. Standar Isi yang membicarakan secara garis besar tentang isi dari materi yang akan disampaikan pada setiap bidang pengembangan.²⁹

Sedangkan Standar Proses berbicara bagaimana materi tersebut disampaikan dan strategi apa yang tepat yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar pada satuan pendidikan anak usia dini tersebut mencapai tujuannya dengan tepat, efektif dan efisien. Standar Proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran di tingkat satuan dan atau program PAUD dalam rangka membantu anak memenuhi STPPA.³⁰

Dalam mengimplementasikan kedua standar tersebut dilapangan sesuai dengan Permendikbud 137 tahun 2014, tahapan implementasi standar isi mulai dari penjabaran STPPA yang dikembangkan dalam berbagai Bidang Pengembangan. Bidang Pengembangan tersebut tersiri dari; Bidang Pengembangan Nilai-nilai Keagamaan dan Moral, Bidang Pengembangan Fisik motorik, Bidang Pengembangan Kognitif, Bidang Pengembangan Bahasa, Bidang Pengembangan Sosial-emosional, dan Bidang Pengembangan Seni.

Dari semua Bidang Pengembangan dikemas dalam tema dan sub tema yang menarik dan bersinggungan langsung dengan kehidupan anak di usia dini seperti tema diriku, tanaman, kesukaanku, udara, api dan air, serta tema-tema lainnya. Setelah tema di rumuskan kemudian setiap tema dikembangkan menjadi sub tema seperti dalam tema diriku, maka sub tema bisa dikembangkan menjadi pancaindraku, tempat tinggalku, Allah penciptaku dan lainnya. Pengembangan tema menjadi sub tema hanya sebagai sarana dalam memudahkan pendidik untuk mengintegrasikan semua bidang pengembangan yang ditetapkan dalam STPPA. Bukti dari ketercapaian standar isi adalah Pendidik mampu membantu dan

²⁹ Permendikbud 137 tahun 2014 Bab I Ketentuan Umum Pasal I ayat 3

³⁰ Permendikbud 137 BAB I Ketentuan Umum. Pasal I ayat 4 Standar Proses.

membimbing peserta didik berkompotensi dalam sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Rencana dari pemetaan Isi kemudian tahap selanjutnya adalah mengimplementasikan dalam proses pembelajaran. Implementasi standar proses meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan yang dilakukan oleh Pendidik dan Kepala selaku pengawas atau supervisor. Bukti dari ketercapaian standar proses adalah terlaksananya rencana kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan oleh Pendidik.

Pengaruh Organisasi Persatuan Islam (Persis) terhadap pelaksanaan standar isi dan standar proses PAUD Persis sangat dominan, karena PAUD Persis merupakan bagian dari satuan pendidikan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Pelaksanaan standar Isi dan standar Proses PAUD Persis pun dipengaruhi oleh peran dan partisipasi aktif Pimpinan Persatuan Islam dan Persatuan Islam Istri pada semua jenjang dalam memberikan pelatihan, pendidikan bagi para pengelola PAUD serta pengawasan mutu PAUD. Selain itu, fenomena yang terjadi di lapangan, para Pendidik cenderung sangat hati-hati dalam mengembangkan bahan isi materi khususnya bidang pengembangan yang pengetahuan umum, mereka tidak gegabah dalam mengambil materi dari luar tanpa ada instruksi yang jelas dari pimpinan. Dengan demikian, dalam prakteknya para pengelola PAUD Persis sangat berpegang teguh pada setiap bentuk instruksi pimpinan organisasi, pedoman pelaksanaan dan pedoman teknis PAUD Persis.

Berangkat dari hasil analisis dari gambaran umum atau profil PAUD Persis yang efektif, pemahaman arti dan implementasi dari Standar Isi dan Standar Proses PAUD Persis, faktor-faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan PAUD Persis selama ini, dan pengaruh organisasi Persis, dapat mempermudah bagi peneliti untuk merumuskan Standar Isi dan Standar Proses PAUD Persis. Dengan demikian, penelitian ini dapat melahirkan rumusan model standar isi dan standar proses Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam yang efektif sehingga mampu mencapai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dan menjaga mutu penyelenggaraan PAUD Persis. Lebih jauh lagi diharapkan Standar Isi dan Standar Proses yang telah dirumuskan dapat dipergunakan oleh

semua lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Persis di seluruh Indonesia sesuai dengan budaya organisasi Persis, khithoh dan tujuan Pendidikan Persis sebagai Jam`iyyah yang bergerak di Bidang Dakwah, Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan.

Hasil disertasi berupa Rumusan Standar Isi dan Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam (Persis), sebagai rekomendasi kepada Pimpinan Pusat Persis Bidang Garapan PAUD, Khusus dan Dasar serta kepada Pimpinan Pusat Persistri Bidang Tarbiyah.

